



TRANSFORMASI

Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam

VOLUME 2 NOMOR 2 JUNI 2019

PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN TRANSFORMASI
PENDIDIKAN MADRASAH TSANAWIYAH DI
MAKASSAR

Zain Hanafi

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI
KEAGAMAAN MASYARAKAT MUSLIM PAPUA BARAT

Akramun Nisa

STUDENTS' STRATEGIES IN ACADEMIC WRITING: A
STUDY ON LEARNING STRATEGIES USED BY HIGH-
ACHIEVEMENT STUDENTS AT STKIP
MUHAMMADIYAH BONE

Syamsir Bin Ukka, Baso Jabu, Sukardi Weda

TRANSFORMASI PENDIDIKAN UNTUK MENGATASI
KONFLIK MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF
MULTIKULTURAL

Aidil Sudarmono

ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA PADA
PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS V MI AL-
HIDAYAH KOTA SORONG TAHUN AJARAN 2019/2020

Sukman S., Dwi Jayanti, Fadillah Wirjaza Putri

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PEMBINAAN KARAKTER SISWA PADA SMP
NEGERI 10 KOTA SORONG

Samsudin Datu



**PASCASARJANA IAIN SORONG
PAPUA BARAT**



PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN MADRASAH TSANAWIYAH DI MAKASSAR

Zain Hanafi

Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Sainha503@gmail.com

Abstract

Developing a transformation of education characterized by Islam to be a necessary for educators and education personnel in Madrasah Tsanawiyah Indonesia. This research had revealed the principles used in developing the educational transformation of the Madrasah Tsanawiyah in Makassar which consists of personality education, interactional education, and educational technology. The questionnaire was used as one of the instruments to collect data from 68 samples and directed interviews were conducted to informants of school principles, staffs and teachers. the results of the study indicate that the principals of Madrasah had the same knowledge in developing the principles of educational transformation in Madrasah. Whereas, teachers and employees had a diversity of personality education, interaction skills and utilization of technology in developing the principles of educational transformation.

Keywords: Development, Islamic Education, Nonformal, Transmigrants

Abstrak

Mengembangkan transformasi pendidikan yang bercirikan Islam menjadi penting bagi pendidik dan tenaga kependidikan di Madrasah Tsanawiyah Indonesia. Penelitian ini telah mengungkapkan prinsip-prinsip yang digunakan dalam mengembangkan transformasi pendidikan Madrasah Tsanawiyah di Makassar yang terdiri dari pendidikan kepribadian, pendidikan interaksional, dan teknologi pendidikan. Kuesioner digunakan sebagai salah satu instrumen untuk mengumpulkan data dari 68 sampel dan wawancara diarahkan dilakukan kepada informan kepala sekolah, staf dan guru. hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah Madrasah memiliki pengetahuan yang sama dalam mengembangkan prinsip-prinsip transformasi pendidikan di Madrasah. Padahal, guru dan karyawan memiliki keragaman pendidikan kepribadian, keterampilan interaksi dan pemanfaatan teknologi dalam mengembangkan prinsip-prinsip transformasi pendidikan.

Kata Kunci: Pengembangan, Pendidikan Islam, Nonformal, Transmigran

PENDAHULUAN

Madrasah Tsanawiyah, umumnya disingkat dengan MTs merupakan level pendidikan tingkat pertama yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Hasbullah Said & Zaitun, 2014). Selanjutnya Kota Makassar sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, memiliki jumlah lembaga pendidikan MTs yang cukup banyak apabila dibandingkan dengan Kota dan Kabupaten lainnya di provinsi Sulawesi Selatan. Terdapat dua buah MTs Negeri dan 54 MTs Swasta dan Kota Makassar merupakan kota yang memiliki jumlah penduduk terbanyak. Data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Makassar tahun 2017 mencatat sebanyak 1.769.920 jiwa dan terbesar jumlahnya apabila dibandingkan dengan data penduduk kabupaten lain¹. Data tersebut mengindikasikan bahwa Kota Makassar merupakan kota yang berpenduduk terbanyak di Sulawesi Selatan yang terdiri dari masyarakat multietnis dan multicultural.

Kemajemukan dan peningkatan jumlah penduduk Kota Makassar telah mempengaruhi pengembangan transformasi pendidikan khususnya sekolah-sekolah Islam atau Madrasah Tsanawiyah. Pengembangan sekolah-sekolah MTs ini tetap menerapkan prinsip-prinsip transformasi pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan harus berciri khas Islam dengan pengawasan Kementerian Agama Republik Indonesia. Prinsip-prinsip transformasi pendidikan nasional yang diterapkan di MTs adalah pendidikan kepribadian, pendidikan interaksional, dan teknologi pendidikan.

Secara sederhana, penelitian ini mengilustrasikan kajian ilmiah sebagai pembeda yang dapat memberikan rincian karakteristik atau ciri-ciri khusus yang dirumuskan secara teori dan ide-ide oleh ilmuan tentang pendidikan kepribadian, pendidikan interaksional, dan teknologi pendidikan².

Pertama: Pendidikan kepribadian (*personalized education*) mempunyai asumsi dasar yang berbeda dengan pendidikan klasik. Pendidikan kepribadian memperoleh perhatian khusus yang sangat besar mengenai eksistensi peserta didik³.

¹ Hasbullah Said. *Dissertation: Conceptions Of Cultural – Oriented English As A Foreign Language Curriculum Amongst Stakeholders in Makassar Religious Schools*. 2016. h. 2 – 4.

² Azhar Arsyad, *Pengembangan Inner Capacity dan Soft Skills di Perguruan Tinggi* “Makalah” (Makassar: t.p., 2007), h. 2.

³ *Ibid.*

Dalam dunia pendidikan, peserta didik menjadi subjek dan eksistensinya sangat dominan dikarenakan sebagai lokomotif sentral dalam memobilisasi proses pendidikan. Dalam perspektif lingkungan pendidikan, anak didik yang tumbuh sebagai remaja yang telah memperoleh pengalaman hidup sejak kecil hingga dewasa telah memiliki potensi kecakapan, mental spiritual dan intelektual, serta skill yang mesti dikembangkan untuk pengembangan kepribadian individu. Selanjutnya, potensi kepribadian individu anak didik dapat diarahkan pada sisi kecakapan berpikir, berkomunikasi, membina hubungan sosial, memecahkan masalah, berkreasi, nasionalisme kebangsaan, maupun potensi dan kecakapan untuk belajar serta berkembang sendiri⁴.

Ada juga ahli yang mengatakan bahwa pendidikan seperti ini diibaratkan seperti bertani, *education is farming*⁵ (Lap, Diana, et. Al, 1975: 14). Teori ini memandang bahwa pendidikan kepribadian berfungsi menciptakan lingkungan belajar-mengajar yang dapat menunjang perkembangan seluruh potensi, kecakapan, dan kemampuan peserta didik secara optimal serta diselaraskan dengan karakteristiknya. Dalam hal ini, pendidik memiliki tugas seperti para petani yang mengusahakan tanah bisa gembur, memilih pupuk, mengatur air, dan sinar matahari yang serta disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan dari tanaman, serta menghindari tanaman dari gangguan hama. Seperti itu pula tugas dan tanggung jawab pendidik dalam mengembangkan pendidikan kepribadian peserta didik yang bermuara pada konsep *personalized education*. Olehnya itu, analogi pendidikan yang memegang teori *education is farming* menegaskan bahwa bukan hanya tanaman yang terancam hama, para peserta didikpun terancam hama, berupa pengaruh-pengaruh *negative* dari lingkungannya, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, lingkungan sekitar dan global yang dapat merusak *original based character of learner*.

Penyusunan program pendidikan difokuskan pada kebutuhan, minat dan kemampuan peserta didik. Peserta didik adalah subjek dan menduduki tempat sentral dalam pendidikan. Para pendidik menempati posisi kedua, dan perannya bukan lagi sebagai *expert* penyampai pengetahuan namun berperan sebagai model yang menjadi contoh bagi peserta didik. Oleh karena itu, pendidik lebih condong berfungsi sebagai psikolog yang harus mengerti semua kebutuhan, kemampuan dan masalah peserta didik. Selain itu, para pendidik juga bisa

⁴ H. Abd. Rahman Musa, *Filsafat* (Ujungpandang: Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin, 1992), h. 28.

berperan sebagai *motivator* yang mendorong anak didik berpikir kreatif, dinamis, konservatif, dan *struggle* dalam memperjuangkan harapan dan keinginannya sehingga melahirkan ide-ide cemerlang, konsep-konsep dan daya kreatifitasnya. Dalam hal ini, para pendidik memiliki jiwa yang berperan sebagai pamong, pembimbing, pendorong fasilitator dan pelayan para pembelajar.

Model pendidikan seperti ini memiliki ideologi yang lebih condong pada teori pendidikan *romantic* dan *progressive*. Pendidikan *romantic* bercermin pada pemikiran-pemikiran bahwa segala sesuatu yang menjadi ciptaan Tuhan itu bermanfaat bagi kehidupan alam semesta. Begitu juga dengan anak itu menjadi baik dan kurang baik atau rusak disebabkan oleh tangan manusia. Jean Jacques Rousseau (1762) ingin mengembalikan pendidikan itu kepada alam, sebab secara alamiah manusia itu baik dan *gentle* (Jean Jacques Rousseau: 1762).

Pada dasarnya manusia itu diciptakan nurani yang berisi kejujuran, kebenaran dan ketulusan. Karakter dasar bawaan manusia tersebut yang harus ditemukan, didengarkan dan diikuti. Rousseau (1755) menolak pendidikan yang mengutamakan intelektual karena pendidikan merupakan proses individual yang berisi rentetan pengembangan kemampuan-kemampuan anak, seperti disebutkan bahwa sebagai “*a lifelong personal growth process rather than an information and skill gathering process that exists only during the school years*” (Diane Lapp, e.al, 1975, p. 154).

Menurut Francis Parker (1859), Jhon Dewey memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengembangkan pendidikan progresif. Parker membawa model pendidikan progresif ini dari eropa dan diperkenalkan di Amerika sehingga menjadi lebih terkenal di Amerika disebabkan oleh percobaan-percobaan dan pengembangan yang dilakukan oleh Jhon Dewey dengan sekolah-sekolah laboratoriumnya. Prinsip yang dikembangkan Jhan Dewey dalam percobaan di sekolah laboratoriumnya adalah belajar sambil berbuat (*learning by doing*).

Pendidikan progresif memperlakukan siswa sebagai satu kesatuan yang utuh karena menganggap perkembangan emosi dan sosial sama pentingnya dengan perkembangan intelektual. Oleh karena itu, isi pengajaran yang diterapkan yaitu berasal dari pengalaman siswa sendiri yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Pengalaman siswa tersebut direfleksikan oleh siswa sendiri untuk dipahami dan dapat dipergunakannya dalam kehidupannya. Berkat refleksinya itu secara keseluruhan peserta didik dapat memahami dan dapat menggunakannya bagi kehidupan. Guru lebih merupakan ahli dalam metodologi

daripada dalam bahan ajar. Guru membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya masing-masing.

Pendidikan progresif ini memandang bahwa pengalaman merupakan isi sekaligus guru alamiah. Para siswa tidak diajari tapi didorong untuk belajar. Guru berperan menyediakan lingkungan belajar yang nyaman dan representatif, siswa diberikan keleluasaan untuk mengekspresikan pengalamannya sehingga mereka bisa belajar dan berkembang sendiri untuk mewujudkan rasa keingintahuannya. Siswa dibiarkan untuk mengalami sendiri dan mewujudkan dorongan-dorongannya. Mereka dibiarkan untuk mengalaminya sendiri, merasakan akibatnya, dan tumbuh sesuai dengan polanya. Sementara itu guru berperan sebagai sumber lingkungan belajar, yang selalu siap memberikan bantuan untuk mengarahkan siswa ketika mereka menghadapi berbagai kesulitan. Olehnya itu, disini guru berusaha mencegah hal-hal yang mungkin mengganggu perkembangan siswa.

Program pendidkan pribadi lebih menekankan pada proses pengembangan kemampuan siswa. Materi bahan ajar dipilih yang sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan siswa. Pengembangan program pendidikan dilakukan oleh guru-guru dengan melibatkan siswa dan memberikan peran yang luas untuk tumbuh berkemajuan. Pendidikan pribadi tidak menyediakan suatu program atau kurikulum standar, sebaliknya yang ada adalah proram atau kurikulum minimal yang dalam implementasinya dikembangkan bersama siswa. Isi dan proses pembelajarannya selalu berubah sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Kedua: Pendidikan Interaksional Model, pendidikan interaksional bertolak dari pemikiran manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berada bersama orang lain dan selalu membutuhkan manusia lain. Manusia saling kebergantungan satu dengan yang lainnya. Mereka selalu hidup bersama, berinteraksi, bekerja sama, saling membantu dan memberi. Karena kehidupan bersama dan kerjasama ini, manusia dapat hidup, berkembang, mampu memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Dapat dibayangkan apa yang akan dihadapi seseorang, bila ia hidup sendiri di sebuah pulau terpencil. Bila ling-kungannya mendukung mungkin ia dapat bertahan hidup tetapi tidak mungkin dapat mencapai kemajuan seperti yang dialami oleh orang-orang yang hidup bersama dengan orang lain.

Pendidikan bukan hanya persiapan ke arah kehidupan bermasyarakat, tetapi pendidikan sendiri merupakan suatu kehidupan masyarakat. Situasi pendidikan berintikan interaksi dan kerja sama antara guru dengan siswa, juga

antara siswa dengan siswa. Dalam pendidikan interaksional kerja sama dalam kelompok menjadi fokus utama. Dalam pendidikan klasik dan teknologi pendidikan interaksi terjadi sepihak dari guru kepada siswa, sedang dalam pendidikan romantis dan progresif sebaliknya dari siswa kepada guru. Pendidikan interaksional menekankan interaksi dua pihak, dari guru kepada siswa dan dari siswa kepada guru. Lebih luas interaksi ini juga terjadi antara siswa dengan narasumber, sumber berjalan, bahan ajar, dan dengan lingkungan, antara pemikiran siswa dengan kehidupannya. Interaksi ini terjadi melalui berbagai bentuk kegiatan, komunikasi, dialog.

Dalam pendidikan interaksional belajar tidak terbatas pada mempelajari konsep dan fakta-fakta. Siswa mengadakan pemahaman eksperimental dari konsep dan fakta-fakta tersebut, memberikan interpretasi yang bersifat menyeluruh serta memaknainya dalam konteks kehidupannya. Setiap siswa, dan demikian juga halnya guru mempunyai rentetan pengalaman dan persepsi sendiri. Dalam proses belajar persepsi-persepsi yang berbeda tersebut digunakan untuk menyoroti masalah bersama yang muncul dalam kehidupannya. Dalam proses seperti itu dialog berlangsung, di mana setiap siswa dan guru, saling mendengarkan, memberi pendapat, saling mengajar dan belajar. Pemahaman yang muncul dari situasi demikian lebih dari jumlah seluruh sumbangan para peserta. Siswa bukan hanya berperan sebagai siswa, tetapi juga sebagai guru, dan guru juga pada suatu saat berperan sebagai siswa yang turut belajar bersama para siswanya.

Interaksi juga terjadi antara siswa dengan sumber belajar dan bahan ajar. Interaksi ini tingkat apa yang mesti dilakukan, bagaimana cara memberikan dan menerima pengalaman belajar yang menyenangkan. Juga, interaksi itu terjadi pada tingkat mengapa sesuatu itu bisa terjadi, tingkat mencari makna apa yang dipelajari seperti makna sosial (*social consciousness*) dan makna pribadi (*self consciousness*). Materi ajar dikembangkan berkenaan dengan lingkungan sosial-budaya yang dihadapi siswa saat ini. Siswa dituntun untuk mengetahui makna dari fakta-fakta dan nilai-nilai-sosial budaya, dan selanjutnya diadakan evaluasi dan kritik dari sudut kepentingannya bagi kesejahteraan umat manusia.

Siswa dibiasakan untuk berinteraksi dengan lingkungannya sehingga terjadi hubungan timbal balik antara keduanya. Pandangan-pandangan siswa tentu saja dipengaruhi oleh bentuk dan pola lingkungan dan sebaliknya kekuatan dan keterbatasan lingkungan mempengaruhi pertumbuhan perkembangan pikiran individu siswa. Olehnya itu, lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa yang dapat memberikan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat

dan bermartabat yang didapatkan melalui pengalamannya. Kondisi ini dapat menumbuhkan terjadinya interaksi antara pemikiran siswa dengan kehidupannya serta pencanangan cita-cita dalam kehidupan. Seringkali ditemukan kondisi siswa yang selalu ingin mencoba untuk mewujudkan suatu kebenaran yang diyakininya dengan melakukan uji coba sehingga pengalaman itu akan dihayati dalam kehidupannya sehari-sehari.

Sering didengar bahwa sekolah berbeda dengan pendidikan tetapi mempunyai peran penting dalam sistem kehidupan sosial kemasyarakatan. Kadangkala hal itu menjadi pintu untuk mengenal kehidupan di masyarakat, juga sangat menentukan stratifikasi sosial dan memberikan kesiapan untuk melakukan berbagai pekerjaan. Lembaga pendidikan seperti sekolah menyiapkan peserta didik menjadi siswa yang memiliki keterampilan dan kecakapan sosial, keterampilan bekerja dan memecahkan masalah. Bahkan sekolah juga berperan di dalam membina sikap positif terhadap kehidupan masyarakat, dunia kerja, disiplin sosial dan disiplin kerja. Pendidikan berperan di dalam mengembangkan identitas pribadi, memperbaiki kondisi lingkungan siswa dari kehidupan.

Model belajar interaksional terjadi melalui dialog dengan orang lain seperti bersama guru, teman atau yang lainnya. Proses belajar adalah kerja sama dan saling kebergantungan dengan orang lain. Siswa belajar memperhatikan, menerima, menilai pendapat orang lain dan juga belajar menyatakan pendapat dan sikapnya sendiri. Melalui interaksi tersebut muncul pengetahuan, pendapat, sikap, dan keterampilan-keterampilan baru. Guru berperan dalam menciptakan situasi dialog yang berlandaskan pada saling mempercayai dan saling membantu. Bahan pembelajaran diambil dari lingkungan sosial-budaya yang dihadapi para siswa saat ini. Siswa diberikan stimulus untuk menghayati nilai-nilai sosial-budaya yang ada di masyarakat, memberikan penilaian yang kritis, untuk kemudian mereka mengembangkan presepsinya sendiri terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Olehnya itu, pendidikan interaksional menekankan pada isi dan proses pendidikan itu sendiri. Isi pendidikan terdiri atas problema-problema nyata yang aktual yang dihadapi dalam kehidupan di masyarakat. Proses pendidikannya berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama antar siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dan guru dengan sumber-sumber belajar yang lain. Kegiatan penilaian dilakukan terhadap hasil dan proses belajar secara berkesinambungan. Guru-guru melakukan kegiatan penilaian sepanjang kegiatan belajar dengan menggunakan perangkat penilaian yang

berkesesuaian dengan kondisi lingkungan siswa, sekolah dan fasilitas pendukung lainnya.

Ketiga: Teknologi pendidikan, teknologi pendidikan adalah salah satu bagian dari model pendidikan yang merupakan perpaduan dari penerapan ilmu dan teknologi di dalam pendidikan. Dalam proses pelaksanaan pendidikan, model pendidikan ini bergerak secara konsisten dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu dan teknologi di tempat-tempat pendidikan yang berusaha berinovasi sesuai perkembangan zaman. Pada dasarnya teknologi pendidikan memiliki tujuan yang sama dengan pendidikan klasik, seperti lebih mengutamakan isi pendidikan. Namun terdapat beberapa perbedaan dari apa yang menjadi isi pendidikan itu sendiri. Isi pendidikan klasik menekankan pada materi ilmu, sementara dalam teknologi pendidikan dominasinya pada perilaku, performansi atau kompetensi. Mengenai fungsi pendidikan, keduanya juga mempunyai pandangan yang sama, yaitu memtransmisi isi pendidikan, transmisi ilmu (pendidikan klasik) dan transmisi performansi, kompetensi (teknologi pendidikan).

Terdapat perbedaan lain juga pada kedua model pendidikan tersebut yaitu dalam hal orientasi waktu. Pendidikan klasik lebih berorientasi ke masa lalu, kepada ilmu-ilmu yang sudah dikembangkan oleh para ahli sebelumnya. Sebaliknya teknologi pendidikan lebih berorientasi ke masa kini dan masa akan datang. Mereka sangat peduli dengan perkembangan ilmu dan teknologi mutakhir serta pemanfaatannya bagi masa yang akan datang. Hal itu dapat di pahami, karena teknologi pendidikan memang bersumber dan berpijak serta merujuk pada perkembangan ilmu dan teknologi masa kini dan masa akan datang sementara masa lalu dijadikan sumber pengalaman yang bermanfaat pada masanya terdahulu. Oleh karena itu, teknologi pendidikan mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga sejalan dengan pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi saat ini, terutama teknologi elektronika dan informatika. Perkembangan inovasi teknologi telah mengubah *mind-set* dan gaya hidup seseorang saat ini karena memang telah masuk dan diaplikasikan dalam semua bidang kehidupan termasuk di bidang pendidikan.

Our technologies today are so powerful, no prevalent, so deliberately foster, and so prominent in the awareness of people, that they not only bring about changes in the physical world which technologies have always done but also in our institutions, attitudes, and expectations, values, goals, and in our very conceptions of the meaning of existence (Holtzman, 1970, p. 237).

Gambaran manusia tentang dunia dan makna kehidupan merupakan sintesis dari pengalaman-pengalaman dasarnya yang diperoleh sejak lahir. Menurut pandangan klasik pengalaman ini bersifat menetap dan *absolute* sehingga

dianggap sama dari tahun ketahun. Namun hal ini berbeda dengan pandangan teknologi pendidikan. Menurut teknologi pendidikan bahwa pengalaman itu selalu berubah dengan mengambil satu contoh ungkapan sederhana sebagai landasan dasar yaitu “hari ini lebih baik dari kemarin dan besok lebih dari hari ini”. Menurut konsep dasar teknologi pendidikan bahwa kehidupan, perkembangan, dan pengalaman itu selalu saja baru dan terbarukan.

Sejalan dengan pegangan dasarnya, ilmu dan teknologi mendorong dan mengembangkan konsep pendidikan yang mengutamakan segi-segi ilmiah, empiris, informasi objektif yang dapat diamati dan diukur serta dihitung.

Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam menganalisa data dari responden⁶. Tiga puluh (30) item kuesioner yang terbagi pada tiga kategori yaitu aspek pendidikan kepribadian, pendidikan interaksional, dan teknologi pendidikan. Kuesioner tersebut disebarkan kepada 68 orang sampel dan hasilnya dianalisis menggunakan SPSS untuk melihat nilai rata-rata. Hasil analisis data kuesioner diidentifikasi khusus guna melihat frekuensi rata-rata penggunaan aspek pendidikan kepribadian, pendidikan interaksional, dan teknologi pendidikan oleh Madrasah. Jawaban tertinggi dan terendah ditetapkan sebagai informan untuk diwawancara langsung sebagai perwakilan responden dari unsur kepala Madrasah, pegawai dan guru di Madrasah Tsanawiyah di Kota Makassar. Hasil wawancara dianalisis dengan menggunakan *Delphi method* yaitu melakukan korsecek terpadu dari hasil jawaban kuesioner oleh responden.

PEMBAHASAN

Strategi yang digunakan untuk mengetahui penerapan prinsip-prinsip pengembangan Transformasi Pendidikan Madrasah Tsanawiyah di Makassar yaitu dengan memperhatikan klasifikasi demografik *respondents' background*. Pengelompokan responden ini untuk mendapatkan data kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan *Delphi method*.

A. Data Demografik Responden

Berikut ini gambaran hasil analisis data demografik responden. Survei yang digunakan dalam menganalisis pendidikan kepribadian, interaksional dan

⁶ Connole, H., Smith B., Wiseman, R, (1994): *Research Methodology I: Ussues and Methods in Research Suty Guide*. Deakin University Merlbourne Australia.

teknologi pendidikan yaitu termasuk unsur tanggung jawab, responsive dan penguasaan.

Data dalam table berikut ini merupakan gambaran tentang latar belakang demografik responden.

No	Responden	Kepribadian	Interaksional	Teknologi
1.	Kepala Madrasah(11)	7 (63.64%)	2 (18.18%)	2 (18.18%)
2.	Pegawai (21)	11 (52.38%)	6 (28.57%)	4 (19.05%)
3.	Guru (36)	20 (55.55%)	11 (30.56%)	5 (13.89%)

Data demografik tersebut menggambarkan klasifikasi kondisi riil responden yang terlibat dalam penelitian ini yaitu Kepala Madrasah, Pegawai dan guru di sekolah Madrasah Tsanawiyah di Kota Makassar. Data tersebut memberikan informasi tentang perbedaan yang cukup signifikan di antara kelompok responden yaitu kelompok kepala Madrasah, pegawai dan guru yang memiliki keberagaman dalam aspek kepribadian, interaksional dan teknologi.

Telah terjadi frekwensi yang tinggi pada aspek kepribadian kepala Madrasah, Pegawai, dan guru. Sementara penguasaan teknologi menjadi kendala yang dihadapi oleh ketiga kelompok *stakeholders* sebagaimana ditunjukkan dalam tabel tersebut dimana perolehan persentasenya rata-rata di bawah dua puluh persen.

Aspek interaksional mengindikasikan bahwa hanya responden guru dan staf yang memiliki intensitas interaksional di atas dua puluh persen. Sebaliknya kepala Madrasah melakukan interaksional di bawah Sembilan belas persen. Uraian data spesifik tentang analisis responden yang diperoleh melalui aspek pendidikan kepribadian, interaksional dan teknologi yaitu termasuk unsur tanggungjawab, esponsive dan penguasaan pengalaman dalam pengajaran. Peristiwa tersebut bisa terjadi pada umumnya dipengaruhi oleh etnis, status Madrasah, dan kualifikasi pendidikan.

Jumlah responden kepala madrasah yang digunakan pada bagian penelitian kuantitatif yaitu 11 orang sampel. Kuesioner disebarkan pada 11 orang kepala Madrasah yang berorientasi pada tiga aspek atau klasifikasi utama yaitu pendidikan kepribadian, pendidikan interaksional dan teknologi

pendidikan. Kekuatan data penelitian ini dipengaruhi oleh unsur tanggungjawab, responsive dan penguasaan pendidikan pada masing-masing individu kepala Madrasah yang dimasukkan dalam item-item kuesioner. Begitu juga halnya pada kegiatan wawancara, unsur-unsur tersebut sebagai penguat pemerolehan data dari presentase kuantitatif. Data penelitian kuantitatif dan kualitatif tentang kepala Madrasah di Kota Makassar dapat diketahui sebagai berikut.

B. Data Kuantitatif Kepala Madrasah

Gambaran tentang pendidikan kepribadian, pendidikan interaksional dan teknologi pendidikan dan unsur pendukung lainnya sebagai berikut.

No.	Aspek	Tjawab	Responsive	Penguasaan
1.	Kepribadian	(11) 11 (100%)	(11) 8 (72.73%)	(11) 9 (81.81%)
2.	interaksional	(11) 07 (63.64%)	(11) 10 (90.90%)	(11) 8 (72.73%)
3.	Teknologi	(11) 2 (18.18%)	(11) 6 (54.55%)	(11) 2 (18.18%)

Tingkat pengetahuan pada kepribadian, interaksional, dan teknologi masing-masing kepala Madrasah Tsanawiyah di Kota Makassar mengalami keberagaman yang variatif. Dilihat dari aspek kepribadian, secara keseluruhan kepala Madrasah Tsanawiyah memegang teguh tanggungjawabnya dalam mengembangkan potensi yang dapat mendorong kemajuan Madrasah Tsanawiyah. Meskipun hal tersebut dilaksanakan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah, SDM, dan fasilitas pendukungnya termasuk kepedulian dari pemerintah maupun masyarakat sekitar. Namun dari segi unsur responsive dan penguasaan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sebagai kepala Madrasah Tsanawiyah belum sepenuhnya seratus persen, namun sudah mendekati hal tersebut dalam melibatkan kompetensi kepribadian untuk mengelola Madrasah kearah yang lebih baik.

Unsur tanggungjawab, responsive dan penguasaan kepala Madrasah Tsanawiyah pada aspek pendidikan interaksional memberikan hasil positif meskipun masih dalam taraf beragam namun tidak memberikan perbedaan persentase yang rendah. Responsive kepala Madrasah Tsanawiyah ini sangat positif pada aspek interaksional namun unsur tanggungjawab untuk memberikan dan mencari solusi penguatan pengelolaan pendidikan melalui interaksional yang sistematis masih perlu ditingkatkan meskipun hasilnya saat ini masih memberikan nilai positif.

Kondisi yang sangat mengkhawatirkan bagi seluruh kepala Madrasah Tsanawiyah di kota Makassar yaitu pada aspek ilmu pengetahuan di bidang teknologi. Mayoritas kepala Madrasah Tsanawiyah memiliki pengetahuan yang rendah dan penguasaannya yang kurang baik pada unsur teknologi dan tanggungjawabnya. Namun mereka mengalami respon yang sedikit lebih baik untuk mengikuti perkembangan penggunaan teknologi dalam memajukan nilai-nilai pendidikan.

C. Data Kualitatif Kepala Madrasah

Pertanyaan interview yang diajukan pada Kepala Madrasah Tsanawiyah di kota Makassar pada putaran pertama ini akan tetap sama dengan isi pertanyaan interview putaran ke dua. Metode Delphi approach ini digunakan untuk menguji konsistensi informan dalam merespon setiap inti sari pertanyaan wawancara.

1. Informan Pertama

Q1. Kepala Madrasah Tsanawiyah memiliki kepribadian bertanggungjawab dalam menjalankan tugas kependidikan.

“Tentu saja Kepala Madrasah sudah pasti memegang teguh tanggungjawab yang luar biasa, labir bathin dalam menjalankan tugas pembelajaran”.

Kepala Madrasah berkeyakin bahwa mereka konsisten dalam memegang amanah sebagai kepala Madrasah Tsanawiyah. Mereka menganggap bahwa mereka melakukan berbagai upaya untuk menjaga keberlangsungannya proses pembelajaran yang baik dan dinamis.

Q2. Kepala Madrasah memiliki kepribadian individu yang responsive dalam mensukseskan proses pembelajaran.

“Sebagai kepala Madrasah, kami cepat memberikan merespon apabila ada aturan dan kebijakan demi terwujudnya kesuksesan proses pembelajaran di Madrasah. Sebagai pimpinan, berbagai regulasi akan cepat diindahkan untuk segera dilaksanakan oleh guru dan pegawai di lingkungan madrasah”.

Kepala Madrasah Tsanawiyah beranggapan bahwa mereka semua akan segera menindaklanjuti berbagai regulasi internal maupun eksternal yang dianggap bisa mendukung proses pembelajaran di Madrasah. Peningkatan kualitas belajar mengajar tentu pasti didukung oleh SDM yang berkualitas, fasilitas yang memadai, dan lingkungan yang nyaman dan kondusif. Hal-hal tersebut yang terus diupayakan oleh pimpinan Madrasah.

Q3. Kepala Madrasah memiliki penguasaan pengetahuan secara Individu yang sangat baik.

“Sebagai pimpinan, meskipun tidak semua pengetahuan dikuasai, namun yang terpenting adalah mengenal dan mengetahuinya sehingga bisa dijalankan fungsi kontrol dan fungsi evaluasi. Ilmu kepemimpinan dan manajemen merupakan modal dasar dalam memimpin sebuah lembaga pendidikan”.

Informasi dari informan tersebut mengindikasikan bahwa semangat para kepala Madrasah Tsanawiyah untuk terus membenah diri dalam meningkatkan ilmu pengetahuan itu sangat tinggi. Mereka berusaha semaksimal mungkin untuk mengetahui berbagai ilmu tentang pendidikan utamanya dalam hal manajemen dan pengetahuan transformasi fungsi dan pemanfaatan teknologi.

2. Informan Kedua

Q1. Kepala Madrasah Tsanawiyah memiliki kepribadian yang bertanggungjawab dalam menjalankan tugas kependidikan.

“Kepala Madrasah sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan pertama harus bertanggungjawab atas segala hal yang terjadi dalam lingkungan Madrasah. Memimpin guru, pegawai, dan siswa seorang kepala Madrasah harus mampu mengenal karakter tiap individu”.

Kepala Madrasah Tsanawiyah tersebut berkeyakinan bahwa setiap kepala Madrasah adalah seorang pemimpin yang memiliki tanggungjawab yang cukup besar atas keberlangsungannya proses pendidikan. Seorang pemimpin mutlak mempunyai tanggungjawab sesuai aturan, dan sistem yang berlaku di lingkungan Madrasah. Seorang pemimpin yang baik adalah ketika ia mampu mengenal karakter semua orang yang dipimpin, sehingga ia bisa bertindak adil sesuai harapan segenap personil Madrasah.

Q2. Kepala Madrasah memiliki kepribadian individu yang responsive dalam mensukseskan proses pembelajaran.

“Masing-masing pimpinan suatu Madrasah memiliki cara dan pendekatan tersendiri dalam merespon berbagai fenomena dalam Madrasah. Segala bentuk pendekatan yang digunakan oleh setiap pimpinan berfungsi untuk meraih tujuan akhir yaitu kesuksesan bersama dalam mengurus Madrasah”.

Kepala Madrasah sangat membutuhkan skill kepemimpinan agar setiap regulasi dan kebijakan yang dikeluarkan bisa terlaksana dengan baik. Skill-skill tersebut dapat membuat lingkungan Madrasah berdaya kreatif dalam merespon dan menindaklanjuti kebijakan-kebijakan pendidikan dan pengajaran di Madrasah.

Q3. Kepala Madrasah memiliki penguasaan pengetahuan secara individu yang sangat baik.

“di Madrasah ini dikeluarkan kebijakan bagi guru-guru yang mengharuskan pemanfaatan dan memfungsikan alat teknologi, media pembelajaran berbasis IT dan berkewajiban mengikuti perkembangan transformasi teknologi sebagai sumber media pembelajaran yang efektif”.

Pimpinan diharapkan memiliki pengetahuan dan skill khusus kepemimpinan dalam menciptakan guru-guru sadar bahwa mengetahui berbagai ilmu pengetahuan yang bersumber dari media sosial online dapat membantu peningkatan kualitas pendidikan di Madrasah. Kepala Madrasah menyadari bahwa pengetahuannya dalam memimpin lembaga pendidikan masih minim, sehingga ia sering sharing dengan kepala Madrasah lain. Selain itu, ia juga mengikuti berbagai workshop, kegiatan yang berkaitan erat dengan manajemen pendidikan.

D. Pegawai

Responden pegawai yang bekerja di Madrasah Tsanawiyah kota Makassar yang terlibat pada penelitian kuantitatif ini sebanyak 21 orang dan ditetapkan sebagai sampel penelitian. Kuesioner dibagikan kepada 21 orang pegawai di Madrasah Tsanawiyah dan berfokus pada tiga aspek atau klasifikasi utama yaitu pendidikan kepribadian, pendidikan interaksional dan teknologi pendidikan. Sebagaimana yang digunakan pada responden Kepala Madrasah Tsanawiyah, pada bagian ini pegawai Madrasah Tsanawiyah juga memerlukan kekuatan data penelitian dengan mengikutkan unsur tanggungjawab, responsive dan penguasaan pendidikan pada masing-masing individu pegawai dan dituangkan pada setiap item kuesioner.

Sementara pada kegiatan wawancara, unsur-unsur tersebut dijadikan konten pertanyaan untuk menguatkan argumentasi dan data dari informan terpilih. Perolehan hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif tentang pegawai Madrasah Tsanawiyah di Kota Makassar dapat diketahui sebagai berikut.

1. Data Kuantitatif Pegawai

Gambaran tentang pendidikan kepribadian, pendidikan interaksional dan teknologi pendidikan dan unsur pendukung lainnya sebagai berikut.

No.	Aspek (21 Sampel)	Tjawab	Responsive	Penguasaan
1.	Kepribadian	(21) 11 (100%)	(21) 8 (72.73%)	(21) 9 (81.81 %)
2.	Interaksional	(21) 07 (63.64%)	(21) 10 (90.90%)	(21) 8 (72.73%)
3.	Teknologi	(21) 2 (18.18%)	(21) 6 (54.55%)	(21) 2 (18.18%)

Tingkat pengetahuan pada kepribadian, interaksional, dan teknologi masing-masing pegawai Madrasah Tsanawiyah di Kota Makassar mengalami keberagaman yang variatif. Dilihat dari aspek kepribadian, secara keseluruhan pegawai Madrasah Tsanawiyah memegang teguh tanggungjawabnya dengan baik.

2. Data Kualitatif Pegawai

Pertanyaan wawancara yang diajukan pada pegawai dilaksanakan dua kali yaitu putaran pertama untuk mengambil data awal dan wawancara kedua adalah untuk menguji konsistensi responden dalam memberikan tanggapan atau jawaban.

a. Informan Pertama

Q1. Pegawai memiliki kepribadian yang bertanggungjawab dalam menjalankan tugas kependidikan.

“Sebagian besar pegawai memiliki rasa tanggungjawab dengan tugasnya, namun masih ada sebagian lagi yang masih cuek dengan tugasnya”.

Informan pegawai ini merasa bahwa tipikal pegawai yang masih rendah perhatiannya dengan tanggungjawab yang diberikan. Namun masih ada yang peduli dengan tanggungjawabnya dan dikerjakan dengan baik sesuai tanggungjawabnya masing-masing.

Q2. Pegawai memiliki kepribadian individu yang responsive dalam mensukseskan proses pembelajaran.

“Moralitas individu pegawai menjadi ciri khas tersendiri dalam merespon berbagai aturan dan kebijakan untuk mensukseskan proses pembelajaran di Madrasah. Sebagai tenaga kependidikan yang bertanggungjawab, seorang pegawai antusias merespon kebijakan dan ikut berpartisipasi mendorong peningkatan kualitas pendidikan di Madrasah Tsanawiyah”.

Pernyataan seorang pegawai tersebut menggambarkan ciri khas dan ukuran standar seorang pegawai yang bertanggung jawab dengan tugas dan kewajibannya dalam mensukseskan pendidikan. Mereka akan segera merespon dan menindaklanjuti berbagai kebijakan dan instruksi dari kepala Madrasah. Tugas-tugas tersebut tentu saja berkaitan dengan administrasi.

Q3. Pegawai memiliki penguasaan pengetahuan secara individu yang sangat baik.

“Sebagai pegawai yang profesional, peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan mengikuti perkembangan zaman adalah sebuah keharusan. Hal tersebut musti dilakukan agar pelaksanaan administrasi Madrasah bisa terlaksana sesuai system yang berlaku”.

Informasi dari tenaga pegawai tersebut mengindikasikan bahwa semangat para staf pegawai dalam mengikuti perkembangan pemanfaatan IT untuk menopang tugas kepegawaian bisa teratasi dengan lancar. Bila seorang pegawai tidak berbenah diri, maka dia akan tertinggal oleh transformasi ilmu pengetahuan informasi dan teknologi.

b. Informan Kedua

Q1. Pegawai memiliki kepribadian yang bertanggungjawab dalam menjalankan tugas kependidikan.

“Hanya sebagian saja pegawai yang mau memegang teguh tanggungjawab berdasarkan tugas dalam mensukseskan penegakan peraturan dan kedisiplinan di Madrasah”.

Responden tersebut menginformasikan kepada peneliti bahwa masih terdapat sebagian besar pegawai di Madrasah Tsanawiyah kurang memperhatikan tanggungjawab sebagai seorang staf tenaga kependidikan. Masih ada yang kurang disiplin, tidak ada perhatian dari pimpinan untuk melakukan sesuatu dalam mendisiplinkan kondisi Madrasah. Dalam situasi seperti ini, musti ada kerjasama yang baik dari semua pihak sehingga proses pendidikan di Madrasah dapat berjalan sesuai harapan.

Q2. Pegawai memiliki kepribadian individu yang responsive dalam mensukseskan proses pembelajaran.

“Sebagian kecil saja pegawai yang tidak cepat tanggap dalam merespon pekerjaan untuk mensukseskan jalannya pendidikan di Madrasah Tsanawiyah. Meskipun jumlahnya kecil namun sangat mempengaruhi kondisi proses pembelajaran di Madrasah”.

Pegawai di Madrasah Tsanawiyah membutuhkan pegawai yang memiliki skill yang dapat membuat mereka berdaya kreatif dalam merespon dan menindaklanjuti kebijakan-kebijakan pendidikan dan pengajaran di Madrasah. Secara pribadi, masing-masing pegawai memiliki strategi yang berbeda dalam merespon aturan atau kebijakan untuk mensukseskan proses pembelajaran di Madrasah. kualitas SDM.

Q3. Pegawai memiliki penguasaan pengetahuan secara individu yang sangat baik.

“Pegawai di Madrasah ini diharuskan menguasai dan memfungsikan alat teknologi, media pembelajaran berbasis IT dan berkewajiban mengikuti perkembangan transformasi teknologi sebagai sumber media pembelajaran yang efektif di bidang administrasi. Pada umumnya pegawai di sini sudah mengenal dan memanfaatkan media sosial intranet dan internet untuk administrasi.

Kesadaran pegawai dalam mengetahui berbagai ilmu pengetahuan yang bersumber dari media sosial *online* dapat membantu peningkatan kualitas pendidikan di Madrasah ini. Ada pegawai yang belajar secara individu dan ada juga berkelompok melalui workshop untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan melalui transformasi teknologi. Atas dasar tersebut, pelayanan administrasi di Madrasah Tsanawiyah mengalami perubahan yang menunjukkan grafik meningkat dan bisa diukur melalui output laporan dan pengarsipan.

E. Guru

Jumlah guru yang digunakan sebagai responden pada bagian penelitian kuantitatif ini adalah 36 orang. Keterlibatan 36 orang guru ini sebagai sampel pada penelitian kuantitatif dan 3 orang yang berkompoten dipilih untuk diwawancara.

Kuesioner diberikan kepada 36 orang guru untuk menjawab kuesioner yang berorientasi pada tiga aspek atau klasifikasi utama yaitu pendidikan kepribadian, pendidikan interaksional dan teknologi pendidikan. Kekuatan data penelitian ini dipengaruhi oleh unsur tanggungjawab, responsive dan penguasaan pendidikan pada masing-masing individu guru dan aspek-aspek tersebut dimasukkan dalam item-item kuesioner. Begitu juga halnya pada kegiatan wawancara, unsur-unsur tersebut sebagai penguat pemerolehan data dari presentase kuantitatif. Data penelitian kuantitatif dan kualitatif tentang guru Madrasah Tsanawiyah di Kota Makassar dapat diketahui sebagai berikut.

1. Data Kuantitatif Guru

Gambaran tentang pendidikan kepribadian, pendidikan interaksional dan teknologi pendidikan serta unsur-unsur pendukung lainnya sebagai berikut.

No.	Aspek (36 Sampel)	Tjawab	Responsive	Penguasaan
1.	Kepribadian	36 (100%)	11 (30.56%)	26 (72.22%)
2.	interaksional	32 (88.88%)	33 (91.67%)	31 (86.11%)
3.	Teknologi	27 (75%)	27 (75%)	29 (80.55%)

Kualifikasi pengetahuan guru pada kepribadian, interaksional, dan teknologi masing-masing 36 guru Madrasah Tsanawiyah di Kota Makassar mengalami perbedaan dan keberagaman yang variatif. Data aspek kepribadian menunjukkan bahwa seluruh guru Madrasah Tsanawiyah memegang teguh rasa tanggungjawab dalam mengembangkan potensi yang dapat mendorong kemajuan Madrasah. Disisi lain, masih ada sebagian guru yang mengalami

responsive pada aspek kepribadian di bawah lima puluh persen. Sementara unsur-unsur lain pada aspek interaksional dan teknologi mendapatkan respons yang baik. Hal tersebut dilaksanakan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah, SDM, dan fasilitas pendukungnya termasuk kepedulian dari pemerintah maupun masyarakat sekitar. Namun dari segi unsur responsive dan penguasaan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sebagai guru dan pendidik di Madrasah Tsanawiyah menunjukkan belum sepenuhnya seratus persen, namun sudah mendekati hal tersebut dalam melibatkan kompetensi kepribadian untuk mendidik siswa dsesuai harapan masyarakat umum dan pemerintah.

Unsur tanggungjawab, responsive dan penguasaan guru Madrasah Tsanawiyah pada aspek pendidikan interaksional memberikan hasil positif meskipun masih dalam taraf beragam namun tidak memberikan perbedaan persentase yang rendah. Responsive guru Madrasah Tsanawiyah ini sangat positif pada aspek interaksional namun unsur tanggungjawab untuk memberikan dan mencari solusi penguatan dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran pendidikan. Aspek interaksional yang sistematis masih perlu ditingkatkan sehingga perlu diperkuat hasilnya yang ada saat ini agar tetap memberikan nilai positif.

Kondisi yang sangat mengkhawatirkan bagi sebagian besar guru Madrasah Tsanawiyah di kota Makassar yaitu pada aspek pengetahuan di bidang teknologi. Mayoritas guru Madrasah Tsanawiyah memiliki pengetahuan yang bagus untuk dikembangkan dengan baik dan penguasaannya musti ditingkatkan pada unsur teknologi dan tanggungjawabnya. Namun mereka mengalami respon yang sedikit lebih baik untuk mengikuti perkembangan penggunaan teknologi dalam memajukan nilai-nilai pendidikan di Madrasah Tsanawiyah di Kota Makassar.

2. Data Kualitatif Guru

Pengajuan pertanyaan wawancara kepada tiga orang guru Madrasah Tsanawiyah yang terseleksi dengan menggunakan pendekatan *Delphi Method* telah menghasilkan data sebagai berikut.

a. Interview Putaran Pertama

Pertanyaan interview kepada ketiga informan dari kelompok guru Madrasah Tsanawiyah di kota Makassar difokuskan pada pendidikan

kepribadian, transaksional dan pengetahuan teknologi yang dianalisis sebagai berikut.

1) Informan Pertama

Q1. Guru memiliki kepribadian yang bertanggungjawab dalam menjalankan tugas kependidikan.

“Sebagian besar guru memegang teguh rasa tanggungjawab dalam menjalankan tugas pembelajaran. Hal ini guru menyadari bahwa kepribadian yang berakhlak memberikan pengaruh positif pada perilaku dan kepribadian seorang guru”.

Respon guru tersebut menggambarkan bahwa mereka pada umumnya punya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kependidikan, meskipun masih terdapat perilaku yang kurang baik yang biasa terjadi di Madrasah Tsanawiyah swasta yang kurang disiplin dalam menjalankan proses belajar mengajar di kelas.

Q2. Guru memiliki kepribadian individu yang responsive dalam mensukseskan proses pembelajaran.

*“Kami masih memiliki moralitas dalam merespon berbagai aturan dan kebijakan pihak terkait mengenai pelaksanaan proses pembelajaran di Madrasah. Ketika ada tuntutan peningkatan SDM guru melalui workshop atau seminar dan bimbingan tentang kurikulum, maka pada umumnya kami antusias meresponnya untuk ikut berpartisipasi. Namun masih ada sebagian guru yang acuh tak acuh disebabkan oleh ketidakpuasan dari **output** tersebut untuk diimplementasikan di Madrasah Tsanawiyah. Kami menyadari bahwa memberi respon untuk kemajuan Madrasah adalah suatu tekad, namun kebanyakan hasil workshop atau seminar itu masih terdapat kesulitan dalam menjalankannya”.*

Analisis data tersebut dapat digambarkan bahwa hampir semua guru menyadari tentang pentingnya peningkatan pendidikan di Madrasah Tsanawiyahnya. Setiap individu memberikan respon positif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan lingkungan Madrasah yang lebih baik. Sebagian besar guru meningkatkan kualitas individu melalui kegiatan workshop, seminar, diskusi terbatas sesuai bidang studi, kegiatan MGMP dan sejenisnya. Perhatian pimpinan Madrasah untuk memberikan peluang kepada guru-guru yang belum mengikuti kegiatan peningkatan kualitas SDM individu dapat mendorong bangkitnya rasa responsive yang bertanggungjawab.

Q3. Guru memiliki penguasaan pengetahuan secara individu yang sangat baik.

“Kami para guru di Madrasah ini senantiasa mengasah pengetahuan dibidang IT untuk mendukung sitem pengajaran dan pembelajaran di kelas. Namun masih ada guru yang sudah tidak peduli lagi dengan perkembangan informasi dan teknologi disebabkan oleh kondisi individu dan pengaruh usia”.

Mayoritas yang berumur 45 tahun ke bawah memiliki kekuatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai bidang studi yang diampuh. Sebaliknya, masih banyak guru yang berumur diatas 45 tahun yang sudah tidak peduli lagi mengikuti perkembangan zaman dalam meningkatkan pengetahuannya dengan sarana teknologi teknologi terkini. Namun perlu diapresiasi bahwa guru-guru menguasai pengetahuannya berdasarkan kebutuhan Madrasah. Kalaupun masih ada yang kurang mampu, itu disebabkan oleh faktor kepedulian individu dan usia dalam meningkatkan daya kreativitas dan produktivitas keilmuan.

2) Informan Kedua

Q1. Guru memiliki kepribadian yang bertanggungjawab dalam menjalankan tugas kependidikan.

“Tidak semua guru mau memegang teguh tanggungjawab berdasarkan tugas dalam mensukseskan penegakan peraturan dan kedisiplinan siswa untuk kemajuan proses pembelajaran. Perlu diberikan penyegaran melalui rapat dan kegiatan sejenisnya sebaga dapat menyatukan visi untuk mengimplementasikan misi agar terwujud tujuan yang hendak dicapai”.

Respon guru tersebut menggambarkan bahwa terdapat kesenjangan dalam internal Madrasah sehingga masih ada guru yang belum mampu bersikap disiplin dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab di sekolah. Harapan guru pada pimpinan untuk menyamakan persepsi dalam pelayanan pendidikan merupakan salah satu kepedulian dari rasa tanggungjawab itu sendiri. Perilaku yang kurang baik yang biasa terjadi di Madrasah Tsanawiyah swasta yang kurang disiplin dalam menjalankan proses belajar mengajar di kelas sebaiknya ada langkah-langkah kongkrit untuk yang diambil oleh pihak penyelenggara pendidikan untuk mendisiplinkan segenap *stakeholders*.

Q2. Guru memiliki kepribadian individu yang responsive dalam mensukseskan proses pembelajaran.

“...Moralitas guru-guru di Madrasah Tsanawiyah swasta khususnya perlu diberikan skills khusus dalam merespon berbagai aturan dan kebijakan pihak terkait mengenai pelaksanaan proses pembelajaran di Madrasah.Tuntutan peningkatan SDM guru melalui workshop atau seminar dan bimbingan tentang

kurikulum merupakan kewajiban bagi guru sehingga pada umumnya kami antusias meresponnya untuk ikut berpartisipasi.Namun kami guru-guru honorer dan guru di Madrasah Tsanawiyah swasta tidak memiliki kemampuan finansial untuk itu. Kami menyadari bahwa memberi respon untuk kemajuan Madrasah adalah suatu tekad.....”.

Data tersebut dapat dianalisis bahwa hampir semua guru menyadari tentang pentingnya peningkatan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah. Setiap individu memberikan respon positif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan lingkungan Madrasah yang lebih baik. Namun mereka mengalami kesulitan dana yang bisa memberikan ruang bagi mereka untuk mengikuti berbagai aktivitas peningkatan kualitas SDM. Sebagian besar guru meningkatkan kualitas individu melalui kegiatan workshop, seminar, diskusi terbatas sesuai bidang studi, kegiatan MGMP dan sejenisnya. Dibutuhkan perhatian pimpinan Madrasah untuk memberikan peluang kepada guru-guru yang belum mengikuti kegiatan peningkatan kualitas SDM.

Q3. Guru memiliki penguasaan pengetahuan secara individu yang sangat baik.

“penguasaan IT bagi kami para guru di Madrasah ini bersifat keharusan untuk mengikuti perkembangan zaman sehingga dapat mendukung sitem pengajaran dan pembelajaran di kelas dengan baik. Salah satu cara meningkatkan penguasaan pengetahuan pada saat ini yaitu dengan pengetahuan”.

Guru menyadari betapa pentingnya meningkatkan pengetahuan individu sehingga dapat menjalankan pembelajaran di kelas sesuai perkembangan zaman. Kekuatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai bidang studi yang diampuh akan dapat menolong guru dalam mentransferkan ilmunya.

3) Informan Ketiga

Q1. Guru memiliki kepribadian yang bertanggungjawab dalam menjalankan tugas kependidikan.

“Hanya sebagian kecil guru yang menjalankan tanggungjawab sesuai tugas yang diberikan. Sebagiannya lagi lebih banyak mengerjakan kegiatan pribadinya daripada mengajar di kelas sesuai jadwal. Penghargaan terhadap guru perlu dipikirkan agar kami ini bisa menjalankan tugas mendidik yang bersifat produktif dan bertanggungjawab. Dalam hal ini pemerintah harus memperhatikan insentif guru dengan nilai yang wajar”.

Hasil interview tersebut mengindikasikan bahwa guru membutuhkan penghasilan yang wajar utamanya guru honor sehingga mereka dapat

menjalankan tugas sesuai tanggungjawab dan amanah yang diberikan. Pihak terkait perlu mencari strategi yang baik untuk menghindari kesenjangan dalam internal Madrasah. Ini dianggap sebagai salah satu penghambat peningkatan sikap disiplin dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab di sekolah.

Q2. Guru memiliki kepribadian individu yang responsive dalam mensukseskan proses pembelajaran.

“Ketika saya ditanya mengenai respon dalam mensukseskan pendidikan...tentu saja saya dan kawan-kawan guru lain memiliki naluri respons positif pada setiap aturan, kebijakan, dan isu-isu pendidikan. Namun yang menjadi kendala semuanya ini adalah kepedulian pemegang kekuasaan mulai dari pusat hingga di sekolah yang masih rendah terhadap nasib guru. Kami inginkan ada dukungan yang komprehensif bagi kami untuk memberikan respon sehingga pelaksanaan pendidikan itu bisa sukses”.

Informasi tersebut mengindikasikan bahwa guru menyadari pentingnya peningkatan pendidikan yang berkualitas di Madrasah Tsanawiyah. Masing-masing individu guru memberikan respon positif untuk sama-sama meningkatkan kualitas proses pembelajaran di lingkungan Madrasah Tsanawiyah. Namun mereka membutuhkan perhatian yang tepat sasaran dalam memberikan dukungan responsive untuk kemajuan pembelajaran di Madrasah.

Q3. Guru memiliki penguasaan pengetahuan secara individu yang sangat baik.

“Pada umumnya kami guru-guru ini memiliki pengetahuan sesuai disiplin ilmu. Kami terus mencoba mengasah meningkatkan ilmu pengetahuan baik dilakukan secara sendiri-sendiri maupun melalui kegiatan yang diadakan oleh sekolah atau pihak lain. Di zaman sekarang ini, kami perlu meningkatkan skill IT agar tidak ketinggalan zaman. pengetahuan teknologi menjadi salah satu cara untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan yang berguna untuk Madrasah”.

Kesadaran yang dimiliki guru-guru ini menunjukkan bahwa mereka bertanggungjawab dalam memajukan pendidikan di Madrasah. Pemerintah dan pihak penyelenggara Madrasah Tsanawiyah harus jeli menangkap peluang ini untuk meningkatkan kualitas pengetahuan guru melalui skill tertentu utamanya pelatihan penguasaan informasi dan teknologi.

b. Interview Putaran Kedua

Pertanyaan interview yang diajukan pada putaran pertama tetap sama dengan isi pertanyaan interview putaran ke dua ini. Tujuan diajukan pertanyaan

yang sama yaitu untuk menguji konsistensi responden dalam memberikan tanggapan atau jawaban.

1) Informan Pertama

Q1. Guru memiliki kepribadian yang bertanggungjawab dalam menjalankan tugas kependidikan.

“Sudah pernah disampaikan sebelumnya bahwa guru masih sangat memegang teguh rasa tanggungjawabnya dalam menjalankan tugas pembelajaran. Karena kami selaku guru harus menunjukkan sikap tanggungjawab di depan murid atau siswa, karena ini menjadi bagian dari akhlak guru yang akan ditiru dan digugu oleh siswa”.

Bisa dipastikan bahwa informan ini memberikan informasi yang konsisten seperti pada saat pertama kali diwawancara. Diindikasikan bahwa di tempat kerjanya informan ini terjadi proses pembelajaran yang produktif dan tercipta suasana pembelajaran dan lingkungan sekolah dengan baik.

Q2. Guru memiliki kepribadian individu yang responsive dalam mensukseskan proses pembelajaran.

“Moralitas merupakan ciri khas seorang guru dalam merespon berbagai aturan dan kebijakan untuk mensukseskan proses pembelajaran di Madrasah. Sebagai pendidik, seorang guru musti antusias merespon kebijakan dan ikut berpartisipasi mendorong peningkatan kualitas pendidikan. Adapun yang kurang memberi respons maksimal, mungkin saja disebabkan oleh factor penghambat lain dalam diri individu atau bisa saja berasal dari internal Madrasah”.

Pernyataan informan tersebut menggambarkan ciri khas standar guru yang ideal dalam memajukan pendidikan di lingkungan kementerian Agama. Guru menyadari tentang pentingnya peningkatan pendidikan di Madrasah Tsanawiyahnya. Dikatakan bahwa individu guru memberikan respon positif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan lingkungan Madrasah yang lebih baik. Adanya kesadaran individu dalam mensukseskan kemajuan pendidikan dalam lingkungan kementerian Agama dapat mendorong semangat membangun karakter akhlak dan keinginan menuntut ilmu keagamaan.

Q3. Guru memiliki penguasaan pengetahuan secara individu yang sangat baik.

“Belajar tiada henti merupakan strategi untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan. Ada yang meningkatkan pengetahuannya dengan cara mengikuti perkembangan zaman melalui teknologi dan transformasi informasi dan masih ada juga yang menggunakan cara-cara konvensional”.

Gambaran informasi dari informan tersebut mengindikasikan bahwa semangat para guru untuk terus membenah diri dalam meningkatkan ilmu pengetahuan itu sangatlah realistis. Mereka memilih metode dan pendekatan sesuai dengan kompetensi yang masing-masing dimiliki oleh individu guru. Sebagian guru masih ada yang menggunakan pendekatan konvensional atau cara-cara tradisional. Cara ini biasanya ditempuh oleh guru yang kurang mampu mengikuti trend kekinian. Sementara yang masih berjiwa muda dan kekinian akan terus memanfaatkan perangkat teknologi terkini untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, mengikuti perkembangan transformasi informasi, mempelajari pemanfaatan media elektronik untuk pengajaran dan pembelajaran serta mengimplementasikan dalam proses pembelajaran di Madrasah secara berkesinambungan.

2) Informan Kedua

Q1. Guru memiliki kepribadian yang bertanggungjawab dalam menjalankan tugas kependidikan.

“Hanya sebagian saja guru yang mau memegang teguh tanggungjawab berdasarkan tugas dalam mensukseskan penegakan peraturan dan kedisiplinan di Madrasah. Padahal kita tahu bahwa pendidik yang memiliki kesadaran untuk bertanggungjawab pada pekerjaan merupakan salah satu kriteria yang harus dipegang oleh guru untuk kemajuan proses pembelajaran”.

Responden tersebut menginformasikan kepada peneliti bahwa masih terdapat sebagian besar guru atau tenaga pendidik yang masih kurang memperhatikan tanggungjawab sebagai seorang guru. Masih ada yang kurang disiplin, tidak ada perhatian dari pimpinan untuk melakukan sesuatu dalam mendisiplinkan kondisi Madrasah. Dalam situasi seperti ini, musti ada kerjasama yang baik dari semua pihak sehingga proses pendidikan di Madrasah dapat berjalan sesuai harapan kemajuan dan kesuksesan proses pembelajaran.

Q2. Guru memiliki kepribadian individu yang responsive dalam mensukseskan proses pembelajaran.

“....skills khusus dalam merespon berbagai aturan dan kebijakan pihak terkait mengenai pelaksanaan proses pembelajaran di Madrasah perlu ditanamkan pada segenap guru yang mengajar di Madrasah swasta.

Guru-guru yang mengajar di Madrasah swasta membutuhkan skill yang dapat membuat mereka berdaya kreatif dalam merespon dan menindaklanjuti kebijakn-kebijakan pendidikan dan pengajaran di Madrasah. Secara pribadi,

masing-masing guru memiliki strategi yang berbeda dalam merespon aturan atau kebijakan untuk mensukseskan proses pembelajaran di Madrasah. kualitas SDM. Sebagian besar guru meningkatkan kualitas individu melalui kegiatan workshop, seminar, diskusi terbatas sesuai bidang studi, kegiatan MGMP dan sejenisnya.

Q3. Guru memiliki penguasaan pengetahuan secara individu yang sangat baik.

“di Madrasah ini, guru-guru diharuskan menguasai pemanfaatan dan memfungsikan alat teknologi, media pembelajaran berbasis IT dan berkewajiban mengikuti perkembangan transformasi teknologi sebagai sumber media pembelajaran yang efektif. Pada umumnya guru-guru di sini sudah mengenal dan memanfaatkan media sosial intranet dan internet untuk proses pembelajaran di kelas.

Kesadaran guru-guru dalam mengetahui berbagai ilmu pengetahuan yang bersumber dari media sosial online dapat membantu peningkatan kualitas pendidikan di Madrasah ini. Ada guru yang melakukan secara individu dan ada juga berkelompok melalui MGMP dsalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan melalui transformasi teknologi. Atas dasar kesadarn tersebut, siswa mengalami perubahan yang menunjukkan grafik meningkat dan bisa diukur melalui prestasi yang diukur oleh siswa dan madrasah secara umum.

3) Informan Ketiga

Q1. Guru memiliki kepribadian yang bertanggungjawab dalam menjalankan tugas kependidikan.

“Sangat banyak guru yang tidak menjalankan tanggungjawab sesuai tugas yang diberikan. Sebagiannya lagi lebih banyak mengerjakan kegiatan pribadinya daripada mengajar di kelas sesuai jadwal, mereka melakukan itu untuk menambah pendapatan kebutuhan hidup”.

Informasi tersebut menggambarkan bahwa guru membutuhkan penghasilan yang wajar utamanya guru honor sehingga mereka dapat menjalankan tugas sesuai tanggungjawab dan amanah yang diberikan. Pihak terkait perlu mencari strategi yang baik untuk menghindari kesenjangan dalam internal Madrasah. Ini dianggap sebagai salah satu penghambat peningkatan sikap disiplin dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab di sekolah.

Q2. Guru memiliki kepribadian individu yang responsive dalam mensukseskan proses pembelajaran.

“Kami para guru memiliki naluri respons positif pada setiap aturan, kebijakan, dan isu-isu pendidikan. Ada kendala yang kami hadapi dalam mensukseskan proses

pembelajaran yaitu kurangnya kepedulian pemegang kekuasaan untuk memperhatikan nasib guru utamanya gaji guru honorer. Masalah ini sangat mempengaruhi reaksi dan tindakan kami sebagai guru dalam mensukseskan pembelajaran di kelas. Tentu saja bila pendapatan jauh di bawah UMR, maka konsentrasi kami akan terbagi sehingga pelaksanaan pendidikan itu kurang sukses sesuai harapan yang diinginkan”.

Data interview tersebut mengindikasikan bahwa guru menyadari pentingnya peningkatan pendidikan yang berkualitas di Madrasah Tsanawiyah. Masing-masing individu guru memberikan respon positif untuk sama-sama meningkatkan kualitas proses pembelajaran di lingkungan Madrasah Tsanawiyah. Namun mereka membutuhkan perhatian yang tepat sasaran dalam memberikan dukungan responsive untuk kemajuan pembelajaran di Madrasah.

Q3. Guru memiliki penguasaan pengetahuan secara individu yang sangat baik.

“Kami guru-guru merasa memiliki pengetahuan sesuai disiplin ilmu. Kami terus mengasah meningkatkan ilmu pengetahuan baik dilakukan secara individu maupun melalui kegiatan yang diadakan oleh sekolah atau pihak lain seperti dalam hal meningkatkan skill pemahaman penggunaan IT agar tidak ketinggalan zaman”.

Guru-guru memiliki kesadaran yang luar biasa sebagai bentuk tanggungjawab dalam memajukan pendidikan di Madrasah. Mereka mengasah ilmu pengetahuannya secara individu maupun aktif di organisasi guru seperti MGMP untuk membahas pembelajaran dan pemanfaatan transformasi IT. Penguasaan skill penggunaan media sosial melalui IT akan dapat meningkatkan pemahaman guru dan pengalamannya sehingga efeknya adalah meningkatnya kualitas pengetahuan guru dan pengatruh positif terhadap output siswa.

KESIMPULAN

Memahami konten prinsip-prinsip pengembangan transformasi pendidikan oleh ketiga kelompok stakeholders di Madrasah Tsanawiyah seperti Kepala Madrasah, Pegawai dan guru akan sangat membantu mensukseskan manajemen pendidikan dan proses pendidikan di lingkungan Madrasah.

Ada tiga aspek penting pada prinsip pengembangan transformasi pendidikan yaitu: kepribadian, interaksional dan pengetahuan teknologi. Ketiga aspek tersebut harus beriringan dengan tanggungjawab setiap individu, memiliki respon positif dalam menindaklanjuti setiap kebijakan atau regulasi dan harus memiliki pengetahuan yang cukup luas utamanya yang berkaitan dengan tugas

dan tanggungjawab serta penguasaan terhadap terjadinya transformasi informasi dan teknologi.

Hasil investigasi menunjukkan bahwa ketiga stakeholders kepala Madrasah, pegawai dan guru memiliki kompetensi keilmuan yang beragam dan dinamis. Data menunjukkan bahwa Kepala Madrasah memiliki penguasaan kepribadian dan interaksional yang signifikan baik. Namun kebanyakan mereka tidak menguasai operasional alat teknologi secara mendalam, akan tetapi mereka mengetahui bahwa pemanfaatan alat teknologi dan informasi diwajibkan difungsikan di Madrasah. Untuk mengurangi kelemahan tersebut, kepala Madrasah menunjuk atau mengangkat tenaga IT khusus untuk menangani semua proses pendidikan melalui jaringan internet atau IT.

Sementara itu, pegawai sangat menguasai pemanfaatan IT untuk keperluan administrasi pendidikan Madrasah. Dilain pihak, masih ada sebagian besar guru yang kurang mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran.

Olehnya itu, direkomendasikan kepada pimpinan Madrasah atau pihak terkait dapat memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempelajari penggunaan teknologi melalui workshop atau pelatihan skill khusus. Tujuan dan target yang ingin dicapai dalam memberikan kesempatan kepada pegawai dan guru yang masih kurang pengetahuannya adalah untuk membina dan memupuk jiwa rasa tanggungjawab dengan tugas dan amanah yang diemban.

DAFTAR PUSTAKA

Al-'Akk, Syekh Khalid bin Abdurrahman. *Cara Islam Mendidik Anak*, Yogyakarta: *Ad-Dawa'*. 2006.

Azhar Arsyad, *Pengembangan Inner Capacity dan Soft Skills di Perguruan Tinggi* "Makalah". Makassar. 2007.

Connole, H., Smith B., Wiseman, R. *Research Methodology I: Issues and Methods in Research Study Guide*. Deakin University Merlbourne Australia. 1994.

Gideonse, H.D. *In Search of More Effective Service: Inquiry as a Guiding Image for Educational Reform in America*. Cincinanti, OHIO: University of Cincinanti. 1983.

H. Abd. Rahman Musa, *Filsafat* (Ujungpandang: Fakultas IAIN Alauddin, 1992).

Hasbullah Said & Zaitun Hj. Sidin (2014). *Integrating Cross-Cultural Curriculum into School Based Curriculum: Using Peer Review Technique to Enhance Learners' English Vocabulary*. 2014. <https://sainshumanika.utm.my>. e-ISSN: 2289-6996.

Hasbullah Said. **Dissertation**. *Conceptions Of Cultural – Oriented English As A Foreign Language Curriculum Amongst Stakeholders in Makassar Religious Schools*. 2016.

Hipkins, L.T. *The Emerging Self and School*. New York: Harper. 1992.

Muhammad Jufri, dkk. *Improving attitudes and entrepreneurial Behavior of Students Based on Family Environment Factors at Vocational High School in Makassar*. Journal of Enterpreneurship Education. Vol. 21, Issue 2, 2018.

Pohl, M. *Learning to Think, Thinking to Learn: Models and Strategies to Develop a Classroom Culture of Thinking*. Cheltenham, Vic.; Hawker Brownlow. 2000.

Supardi. *Pengembangan Profesi dan Ruang Lingkup Karya Tulis Ilmiah. Makalah Diklat Pengembangan Profesi dan Jabatan Fungsional Guru, Direktorat Tenaga Kependidikan Dasar dan Menengah, Dik.dasmen, Dik.nas*. 2005.